

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN UNIT PELAYANAN TEKNIK DI PT. PLN BANGKINANG KOTA

Ade Dita Puteri<sup>1</sup>, Susi Afrianti<sup>2</sup>

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
Adedita10@Gmail.com

### ABSTRACT

*Work accident is an unexpected and undesirable event that disrupts the activities of workers at work, causing harm to workers and the company. Some of the factors that cause workplace accidents include Work Period, use of PPE and Behavior. The purpose of this study was to determine the factors associated with workplace accidents in Engineering Services Unit employees at PT. PLN Bangkinang City. Design quantitative analytic research with cross sectional design. The sample in this study amounted to 45 people. The sampling technique is total sampling using a questionnaire. This research was conducted on 6-12 September 2018 at PT. PLN Bangkinang City. The data obtained were analyzed by Fisher's Exact Test with a significance level of 95%. Based on the results of the study showed that there was a significant relationship between work period and work accident as evidenced by the p value  $(0.002) < \alpha (0.05)$ , there was a significant relationship between the use of PPE and work accidents as evidenced by the p value  $(0,000) \leq \alpha (0,05)$  and there is a significant relationship between behavior with workplace accidents evidenced by p value  $(0.002) < \alpha (0.05)$ . It is expected that the technical service unit employees of PT. PLN Bangkinang Kota in 2018 to conduct training and prioritize practical methods rather than theories set by the company.*

**Keywords** : *Work Period, Use of PPE, Behavior, Work Accident*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan negara. Pemerintah Indonesia melaksanakan program pembangunan Nasional yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, bertahap, terus menerus dan berkesinambungan. Pemerintah mengarahkan pembangunan dibidang industri, mengikuti perkembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Usaha pembangunan yang

dilaksanakan oleh pemerintah dengan sendirinya memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai pelaksana pembangunan yang tiada lain adalah manusia dengan latar belakang yang berbeda. Untuk itu diperlukan upaya perlindungan bagi tenaga kerja melalui usaha peningkatan dan pencegahan (Utami, 2006).

Perlindungan kerja meliputi aspek-aspek yang cukup luas, antara lain perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Maksud perlindungan ini ialah agar tenaga

kerja secara umum melaksanakan pekerjaannya sehari-hari untuk meningkatkan produksi, karena itu keselamatan merupakan segi penting dari perlindungan tenaga kerja (Daryanto, 2007).

Undang-undang nomor 14 tahun 1969 pasal 9 tentang ketentuan pokok mengenai tenaga kerja menyebutkan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moral kerja, serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama. Sedangkan pada pasal 10 undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pemerintah membina perlindungan kerja mencakup: ganti kerugian, perawatan dan rehabilitasi dalam kecelakaan kerja. Penerapan keselamatan dan kesehatan pada perusahaan juga merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya dan untuk meningkatkan produktifitas kerja (Departemen Tenaga Kerja RI, 1996) (Ramli, 2010).

Untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan Alat Pelindung Diri (APD) yang memenuhi syarat sehingga dapat mengurangi terjadinya risiko kecelakaan kerja (Departemen Kesehatan Kerja RI, 1996) (Ramli, 2010). Oleh karena itu, dengan adanya industri yang sedang berkembang, maka keselamatan dan kesehatan kerja harus menjadi pedoman bagi tenaga kerja maupun perusahaan. Timbulnya bahaya akibat kerja dapat berupa kecelakaan kerja. Kecelakaan akibat kerja banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah kecelakaan yang berhubungan

dengan hubungan kerja pada perusahaan (ILO, 1999) (Suma'mur, 2015).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja yaitu: Umur, Jenis kelamin, Masa kerja, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), Tingkat pendidikan, dan Perilaku. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja diseluruh perusahaan yang menjadi anggota jamsostek yang meliputi 7 juta pekerja. Jika jumlah pekerja di Indonesia mencapai 90 juta orang, maka diperkirakan lebih 700.000 kejadian setiap tahun (Ramli, 2010).

Karena itu, *Internasional Labour Organization* (ILO) memperkirakan kerugian akibat kecelakaan mencapai kondisi keselamatan kerja perusahaan di Indonesia secara umum diperkirakan termasuk rendah, padahal tenaga kerja adalah faktor penting bagi kegiatan perusahaan. 2-4 % dari Gross National Product (GNP) suatu negara. Kerugian akibat kecelakaan dan kejadian lainnya ini merupakan risiko yang harus dihadapi oleh setiap organisasi atau perusahaan (Putra DKK, 2012).

Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER.05/MEN/1996 tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja memberikan indikator tentang faktor-faktor yang harus ditaati oleh setiap perusahaan dalam pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja, diantaranya adalah setiap perusahaan yang mempekerjakan seratus orang dengan tingkat bahaya maka wajib melaksanakan manajemen K3, perencanaan tempat kerja, komitmen dan kebijakan keselamatan dan

kesehatan kerja, perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko, penerapan pelatihan keselamatan, komunikasi, audit manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dan pelaporan.

Sementara undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja menjelaskan tentang syarat-syarat keselamatan kerja diantaranya adalah mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik psikologis maupun fisik, keracunan, infeksi dan penularan, memberi alat pertolongan diri pada pekerja, menyanggarkan penyegaran udara yang cukup, memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani maupun rohanitenaga kerja khususnya pada umumnya serta hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur (Mangkunegara). Dengan memperhatikan banyaknya risiko yang diperoleh perusahaan, maka mulailah diterapkan Manajemen Risiko sebagai inti dan cikal bakal Sistem Manajemen K3. Melalui konsep ini sudah mulai menerapkan pola preventif terhadap kecelakaan yang akan terjadi. Manajemen Risiko menuntut tidak hanya keterlibatan pihak manajemen tetapi juga komitmen manajemen dan seluruh pihak terkait termasuk pekerja. Peran manajemen sangat diperlukan terutama pada tahap pengendalian risiko, karena pengendalian risiko membutuhkan ketersediaan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan hanya pihak manajemen yang dapat memenuhi

kebutuhan tersebut. Dari perjalanan pengelolaan K3 diatas semakin menyadarkan akan pentingnya K3 dalam bentuk manajemen yang sistematis dan mendasarkan agar dapat terintegrasi dengan manajemen perusahaan yang lain. Integrasi ini diawali dengan kebijakan dari perusahaan untuk menerapkan suatu Sistem Manajemen K3 untuk mengelola K3. K3 mempunyai pola pengendalian kerugian secara terintegrasi (Total Loss Control) yaitu sebuah kebijakan untuk menghindarkan kerugian bagi perusahaan, property, personel diperusahaan dan lingkungan melalui penerapan Sistem Manajemen K3 yang mengintegrasikan sumber daya manusia, material, peralatan, proses, bahan, fasilitas dan lingkungan dengan pola penerapan prinsip manajemen yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), pemeriksaan (check), peningkatan (action) (Ramli, 2010).

PT. PLN (persero) sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan energi yang juga memiliki tingkat risiko kerja yang cukup tinggi, maka PT. PLN (Persero) telah berkomitmen untuk memberikan perlindungan kepada pekerjaannya. Dalam hal ini manajemen perusahaan telah memberikan perlindungan dengan cara penyediaan alat-alat dan sarana perlindungan diri bagi tenaga kerja seperti topi, masker, baju pengaman, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat dan nyaman, menunjuk tenaga pengawas atau staff keselamatan kerja, mengadakan pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja baru pada khususnya. Inilah hal-hal yang dilakukan oleh pihak PT. PLN (Persero) untuk mengatasi risiko yang terjadi (Purwati, 2011).

Berkaitan dengan hal tersebut perusahaan mempunyai tugas ganda yakni disamping memperoleh profit bagi perusahaan, perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap lingkungan intern perusahaan antara lain adanya jaminan keamanan dalam bekerja dan upah yang layak (Ramli, 2010). Target yang ingin dicapai PT. PLN (Persero) sendiri dengan adanya jaminan keselamatan kerja adalah dapat mencapai nihil kecelakaan. Dengan adanya program K3 ini diharapkan dapat meminimalisir tingkat risiko yang akan terjadi sehingga diharapkan akan berdampak pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Purwati, 2011). Tujuan dari program K3 yang diterapkan oleh PT. PLN (Persero) itu sendiri adalah untuk melindungi aset perusahaan seluruh karyawan. Diharapkan dengan adanya program K3 ini dapat memberikan jaminan kepada karyawan dalam melaksanakan aktivitas kerjanya sehingga produktivitas tenaga kerja akan semakin meningkat pula (Ramli, 2010).

Dalam aktifitasnya PT. PLN (Persero) Bangkinang Kota tentunya mengharapkan agar tujuan perusahaan dapat tercapai tanpa kendala. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari tiap individu yang berada didalam perusahaan tersebut dan tentunya tiap karyawan diharapkan bisa bersama-sama untuk berusaha mencapai tujuan tersebut.

Jaminan keselamatan kerja yang diterapkan diperusahaan ini berupa penyediaan alat *safety* kerja bagi karyawan selama menjalankan tugas. Adanya prosedur kerja yang aman dan terhindar dari risiko, pemberian diklat yang berkaitan dengan program keselamatan kerja.

Sementara untuk jaminan kesehatan, perusahaan menyediakan bantuan berupa asuransi kesehatan untuk karyawan dan keluarga. Asuransi kesehatan ini adalah menanggung biaya pengobatan karyawan dan keluarga baik itu rawat jalan maupun rawat inap di rumah-rumah sakit yang telah ditunjuk oleh pihak asuransi dan PT. PLN (Persero) (Purwati, 2011).

Berdasarkan laporan dari Biro Pelatihan Kerja, penyebab kecelakaan kerja yang terjadi saat ini adalah akibat perlakuan yang tidak aman seperti tidak mematuhi peraturan, tidak mengikuti standar prosedur kerja, kondisi badan lemah dan tidak memakai APD. Terdapat beberapa teknik baku yang dapat digunakan dalam pemeliharaan kesehatan pekerja yang meliputi pengambilan tindakan pencegahan penyakit yang memberikan sarana-sarana untuk melindungi pekerja dari subtansi-subtansi berbahaya. salah satu cara yang dapat digunakan dalam pencegahan terjadinya kecelakaan pada pekerja adalah penggunaan APD (Ridley, 2006).

Salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja adalah tidak menggunakan APD saat bekerja. Menurut catatan ILO (International Labor Organization) sekitar 2 juta orang kehilangan nyawa mereka setiap tahun akibat kecelakaan, luka-luka, atau penyakit ditempat kerja. Angka tersebut setara dengan 5.000 pekerja setiap hari atau 3 orang setiap menitnya.

Berdasarkan (KEMENKES RI, 2015) angka kecelakaan kerja di tahun indonesia masih tergolong tinggi. Pada tahun 2013 terdapat 35.917 kasus atau setara dengan 18%, pada tahun 2014 terdapat 53.319 kasus atau setara dengan

28%, sedangkan pada tahun 2015 angka kecelakaan kerja meningkat tajam yaitu 105.182 kasus atau setara dengan 54%, disebabkan oleh tindakan tidak aman terutama dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja, data tersebut menggambarkan bahwa kasus kecelakaan kerja secara nasional tergolong tinggi.

Data dari Dinas tenaga Provinsi Riau mencatat pada tahun 2013 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 1.310 kasus atau setara dengan 31%, sementara pada tahun 2014 terdapat sebanyak 1.608 kasus atau setara dengan 38%, adapun pada tahun 2015 dari bulan Januari-April sebanyak 1.292 kasus kecelakaan kerja atau setara dengan 31%. Adapun kecelakaan kerja di Kabupaten Kampar dari 2014-2015 sebanyak 199 kasus. Tahun 2014 sebanyak 91 kasus atau sama dengan 45% dan pada tahun 2015 sebanyak 108 kasus atau sama dengan 54%. Menurut data BPJS ketenagakerjaan pada Oktober 2014 terjadi 88.207 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan 1.978 korban meninggal.

Sejak tahun 2007 PT. PLN (Persero) Bangkinang Kota masih belum terbebas dari kecelakaan kerja. Dapat dilihat bahwa jumlah kecelakaan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan program K3 di PT. PLN (Persero) Bangkinang Kota belum berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang ditetapkan perusahaan. Hal ini terjadi karena faktor sumber daya manusia yang belum disiplin dalam menerapkan K3 serta jumlah perlengkapan atau peralatan yang

belum sesuai dengan jumlah karyawan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di PT. PLN Bangkinang Kota pada 10 karyawan, 7 orang karyawan (70%) menyatakan tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) saat melakukan pekerjaan dikarenakan malas dan tidak nyaman dalam melakukan pekerjaan. Hal ini didapatkan sesuai hasil survey, bahwa karyawan umumnya patuh ketika supervisor turun untuk memberikan pengarahan. Karyawan juga patuh melaksanakan, jika supervisor memberikan contoh dalam pelaksanaan keselamatan kerja. Dengan demikian faktor kepemimpinan situasional di anggap penting dalam mempengaruhi kepatuhan karyawan akan keselamatan dan kesehatan kerja. Maka berdasarkan data diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “faktor –faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada karyawan unit pelayanan teknik PT. PLN di Bangkinang Kota tahun 2018”

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan yaitu metode penelitian kuantitatif analitik, penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di PT. PLN Bangkinang Kota. dilakukan pada tanggal 6-12 September 2018 dengan 45 orang sampel yang bekerja di bagian unit pelayanan teknik.

## HASIL

PT. PLN (Persero) Wilayah Riau & Kepri Area Pekanbaru Rayon

Bangkinang Kabupaten Kampar berlokasi di Bangkinang Kabupaten Kampar Propinsi Riau. PT. PLN (Persero) Wilayah Riau & Kepri Area Pekanbaru Rayon Bangkinang Kabupaten Kampar merupakan salah satu penyedia atau pembangkit tenaga listrik dengan membangun waduk atau bendungan air sungai Kampar. Pusat pembangkit tersebut

berada di PLTA Koto Panjang di Desa Merangin Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Propinsi Riau.

PLN Bangkinang kota tahun 2018 dengan jumlah responden 45 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 - 12 September 2018. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk analisis univariat dan bivariat :

### Karakteristik Responden.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dengan Kecelakaan Kerja Di PT. PLN Bangkinang kota Tahun 2018.**

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>			
1	< 35 tahun	18	40
2	≥ 35 tahun	27	60
		45	100
<b>Tingkat pendidikan</b>			
1	Pendidikan Rendah (SMP)	13	28,9
2	Pendidikan Tinggi (SMA,D1,D3)	32	71,1
		45	100

Sumber : data primer tahun 2018

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berumur ≥ 35 tahun sebanyak 27 orang (60 %) sedangkan mayoritas responden

berpendidikan Tinggi sebanyak 32 orang (71,1 %)

### Analisis Univariat

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden dibagian Unit Pelayanan Teknik Di PT. PLN Bangkinang kota Tahun 2018.**

No	Variabel Independent	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Masa Kerja</b>			
1	Lama (≥ 5)	24	53,3
2	Baru (< 5)	21	46,7
		45	100
<b>Penggunaan APD</b>			
1	Tidak Lengkap	27	60,0
2	Lengkap	18	40,0
		45	100
<b>Perilaku</b>			
1	Negatif	26	57,8
2	Positif	19	42,2
		45	100
No	Variabel Dependent	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kecelakaan Kerja</b>			
1	Tidak Pernah	25	55,6
2	Pernah	20	44,4
		45	100

Sumber : data primer tahun 2018



Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja lama sebanyak 24 orang (53,3%), yang memiliki alat pelindung diri tidak lengkap sebanyak 27 orang (60,0%), yang berperilaku negatif sebanyak 26 orang (57,8%) dan mayoritas tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 25 orang (55,6%).

Setelah dilakukan analisis univariat, hasil penelitian dilanjutkan dengan analisis bivariat dengan menggunakan *Uji Fisher's Exact Test* untuk mengetahui hubungan variable independen dengan variabel dependen dengan derajat kepercayaan 95 %, maka didapat hasil sebagai berikut :

**Hubungan Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja**

**Tabel 4.3 Hubungan Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.**

Masa kerja tentang kecelakaan kerja	Kecelakaan kerja				Total	%	POR	P Value	
	Pernah mengalami		Tidak pernah mengalami						95%CI
	N	%	N	%					
Lama	16	66,7	8	33,3	24	100	8,500	0,002	
Baru	4	19,0	17	81,0	21	100	(95%CI:2,137-33,824)		
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>44,4</b>	<b>25</b>	<b>55,6</b>	<b>45</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 21 responden yang masa kerjanya baru terdapat 17 responden (81,0%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Sedangkan dari 24 responden yang masa kerja lama terdapat 16 (66,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara

masa kerja dengan kecelakaan kerja hal ini dibuktikan dengan p value (0,002)  $\leq \alpha$  (0,05). Besar estimasi risiko dengan POR = 8,500 (CI: 95% = 2,137-33,814), artinya responden yang memiliki masa kerja baru lebih berisiko 8,5 kali untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang mempunyai masa kerja lama.

**Hubungan Penggunaan APD Dengan Kecelakaan Kerja**

**Tabel 4.4 Hubungan Penggunaan APD Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.**

Penggunaan APD tentang kecelakaan kerja	Kecelakaan kerja				Total	%	POR	P Value	
	Pernah mengalami		Tidak pernah mengalami						95%CI
	n	%	N	%					
Tidak Lengkap	18	66,7	9	33,3	27	100	0,062	0,000	
Lengkap	2	11,1	16	88,9	18	100	(95%CI:0,012-0,333)		
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>44,4</b>	<b>25</b>	<b>55,6</b>	<b>45</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 27 responden yang penggunaan APD tidak lengkap terdapat 9 responden (33,3%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Sedangkan dari 18 responden yang penggunaan APD lengkap terdapat 2 responden (11,1%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara

### Hubungan Perilaku Dengan Kecelakaan Kerja

**Tabel 4.5 Hubungan Perilaku Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.**

Perilaku tentang kecelakaan kerja	Kecelakaan kerja				Total	%	POR	P Value	
	Pernah mengalami		Tidak pernah mengalami						95%CI
	N	%	N	%					
Negatif	17	65,4	9	34,6	26	100	0,099	0,002	
Positif	3	15,8	16	84,2	19	100	(95%CI: 0,023-0,434)		
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>44,4</b>	<b>25</b>	<b>55,6</b>	<b>45</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 26 responden yang perilaku negatif terdapat 9 responden (34,6%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Sedangkan dari 19 responden yang berperilaku positif terdapat 16 responden (84,2%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kecelakaan kerja hal ini dibuktikan dengan p value  $(0,002) \leq \alpha (0,05)$ . Besar estimasi risiko dengan POR = 0,099 (CI: 95% 0,023-0,434), artinya responden yang berperilaku negatif lebih berisiko 0,1 kali untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang berperilaku positif.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh data umum dan data penunjang. Data tersebut dijadikan acuan dan tolak ukur dalam

penggunaan APD dengan kecelakaan kerja hal ini dibuktikan dengan p value  $(0,000) \leq \alpha (0,05)$ . Besar estimasi risiko dengan POR = 0,062 (CI: 95% = 0,012-0,333), artinya responden yang penggunaan APD tidak lengkap lebih berisiko 0,062 kali untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang penggunaan APD yang lengkap.

melakukan pembahasan dan sebagai hasil akhir dapat dinyatakan sebagai berikut :

### Hubungan Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 21 responden yang tidak terjadi kecelakaan kerja dengan masa kerja baru sebanyak 17 orang (81,0%). Sedangkan dari 24 responden terjadi kecelakaan kerja dengan masa kerja lama sebanyak 16 orang (66,7%) yang pernah mengalami kecelakaan. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p value  $(0,002) \leq \alpha (0,05)$ . dengan demikian secara statistik ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian unit pelayanan teknik di PT. PLN Bangkinang Kota tahun 2018.



Menurut asumsi peneliti karyawan yang bekerja < 5 tahun (baru) kurang memiliki pengalaman dan pengetahuannya tentang penggunaan APD dalam bekerja tetapi mereka tetap menggunakannya karena mengikuti peraturan yang telah ditetapkan ditempat kerja, sedangkan karyawan yang bekerja  $\geq 5$  tahun (lama) telah berpengalaman tentang penggunaan APD tetapi mereka tidak menggunakannya karena beranggapan bahwa mereka telah berpengalaman sehingga mereka tidak terlalu menggunakan APD yang dapat melindungi mereka saat bekerja.

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja disuatu tempat (Tarwaka, 2010). Masa kerja merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, dengan melihat masa kerjanya kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya (Bachori, 2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahari (2014) dengan judul hubungan masa kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja pada PT. (PERSERO) Proyek Tiffani Apartemen Kemang Jakarta Selatan dengan p value 0,02.

### **Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 27 responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri tidak lengkap sebanyak 9 orang (33,3%),

Sedangkan dari 18 responden terjadi kecelakaan kerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri lengkap sebanyak 2 orang (11,1%). Dari uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai  $p \text{ value } (0,000) \leq \alpha (0,05)$ , dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri dengan kecelakaan kerja di PT. PLN Bangkinang Kota tahun 2018 mengalami kecelakaan kerja dibandingkan penggunaan APD Lengkap tentang kecelakaan kerja.

Menurut asumsi peneliti, alat pelindung diri yang disediakan oleh PT sudah lengkap, hanya saja karyawan tidak mau menggunakan alat pelindung diri dengan alasan mereka malas, lupa, tidak nyaman dan bisa memperlambat waktu mereka untuk bekerja sehingga mereka beranggapan bahwa alat pelindung diri tidak terlalu penting. dari 27 responden terdapat 9 responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. hal ini dikarenakan responden lebih berhati-hati saat bekerja.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kindi Amelia (2012) tentang analisa factor-faktor penyebab kecelakaan kerja pada pembangunan gedung perkantoran perkuliahan III Universitas Wijaya Kusuma. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 51,8% pekerja mengalami kecelakaan kerja karena penggunaan alat pelindung di yang tidak lengkap.

Alat pelindung diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tenaga kerja dari bahaya ditempat kerja. APD adalah alat yang dipakai untuk melindungi pekerja agar terhindar dari penyakit dan cidera akibat kerja. APD digunakan

jika usaha-usaha penanggulangan secara teknik dan administratif telah dilaksanakan secara maksimal namun risiko bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan APD bukanlah sebagai pengganti kedua usaha tersebut, melainkan merupakan alternatif terakhir untuk melindungi pekerja. maksimal namun risiko bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan APD bukanlah sebagai pengganti kedua usaha tersebut, melainkan merupakan alternatif terakhir untuk melindungi pekerja.

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi 5% *p value* 0,332 dan *rho* 0,183 menunjukkan tidak ada hubungan antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho (2008) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

#### **Hubungan Perilaku Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden yang perilaku negatif terdapat 9 orang (34,6%) responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Sedangkan dari 19 responden yang berperilaku positif terdapat 16 orang (84,2%) responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai  $p \text{ value } (0.002) \leq \alpha (0,05)$ . dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kecelakaan kerja di PT. PLN Bangkinang Kota tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki perilaku negatif berpengaruh pada kecelakaan kerja. hal ini dibuktikan dengan adanya sikap malas untuk menggunakan APD, merasa sudah hebat dan handal dalam mengerjakan pekerjaannya dan saat bekerja sudah merasa bahwa menggunakan APD tidak terlalu penting sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. dari 26 responden terdapat 3 responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja. hal ini dikarenakan responden tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan tidak menggunakan APD yang telah disediakan oleh pihak perusahaan.

Perilaku adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan. Walaupun manusianya telah berhati-hati, namun apabila lingkungannya tidak menunjang (tidak aman) maka kecelakaan dapat pula terjadi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah diperlukan pedoman bagaimana bekerja yang memenuhi prinsip-prinsip keselamatan. Sikap atau perilaku akan berpengaruh terhadap terjadinya suatu kecelakaan. Tergesa-gesa selalu dapat mendatangkan kecelakaan, karena mereka cenderung tidak menghiraukan bahaya yang ada disekitarnya maupun peraturan yang ada. Sebaliknya, jika bekerja penuh dengan kehati-hatian, maka potensi untuk terjadinya kecelakaan sangatlah kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Al Faris, Feri Harianto (2014) dengan judul Pengaruh Perilaku Terhadap Kecelakaan Kerja pada Konstruksi di Surabaya 2014 Berdasarkan hasil analisis, perilaku kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja ( $R = 0,519$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto D. 2014. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Petani Paprika Di Desa Kumbo.
- Budiman & Agus. ( 2013). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan.
- Bahari (2014) dengan judul hubungan masa kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja pada PT. (PERSERO) Proyek Tiffani Apartemen Kemang Jakarta Selatan.
- Barisqi (2015) tentang hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Pt. Adhi Karya Tbk Proyek Rumah Sakit Telogorejo Semarang.
- Depnaker. (1970). Undang – Undang No 1 Tahun 1970. Jakarta.
- Departemen Kesehatan. 2014. 1 Orang Pekerja Di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik Karena Kecelakaan Kerja. *Berita Dan Informasi Kecelakaan Kerja* (<http://www.depkes.go.id/Folder/View/01/Structure-Web-Content-Rilis> Beritadan- Informasi.Html). Diakses 22 Maret 2018.
- Erwin Wahyu Pratama (2015) tentang Hubungan antara perilaku pekerjadengan kejadian kecelakaan kerja bagianproduksi PT. Linggarjati Mahardika muliadi pacitan.
- Eko Sri Wardiyanti tentang Hubungan Masa Kerja, Umur dan Perilaku Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pemecah Batu di Kota Semarang.
- Hidayat,Aa. 2007. Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta. Salemba Medika.
- Handayani & Suryani (2008) tentang Hubungan antara penggunaan alat pelindung diri, umur, dan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian rustic di PT Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta.
- John Ridley. (2002).Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. (Alih Bahasa: Soni Astranto). Jakarta: Erlangga.
- Kindi Amelia (2012) tentang analisa faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja pada pembangunan gedung perkantoran perkuliahan III Universitas Wijaya Kusuma.
- Kemenkes, RI. (2015). Kecelakaan Kerja . [Http://Www.Kemendes.Go.Id](http://www.kemendes.go.id) Di Akses Tanggal 20 Maret 2018.
- Notoadmodjo. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. Jakarta. Rineka Cipta.
- PT. PLN Di Bangkinang Kota . (2010). Laporan Jumlah Data Kecelakaan Kerja.
- Purwanti (2011).Penyediaan Alat Pelindung Diri Di PT. PLN (Persero). Penelitian Terkait Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dari Bahaya Pestisida Tahun 2014.

- Ramli (2010). Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja.
- Suma'mur .(2015). Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes).Jakarta: Sagung Seto .
- Tarwaka.(2008). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja. Surakarta : Harapan Press.
- Utami.(2006).Hubungan Antara Pemakaian Alat Pelindung Diri Denga Kecacatan Akibat Kecelakaan Kerja Di PT. Purinusa Eka Persada Semarang Tahun 2005. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Utami.(2006).Hubungan Antara Pemakaian Alat Pelindung Diri Denga Kecacatan Akibat Kecelakaan Kerja Di PT. Purinusa Eka Persada Semarang Tahun 2005. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.